

SAMBUTAN KETUA SENAT AKADEMIK ITB

Dies Natalis ke-55

Aula Barat-Institut Teknologi Bandung, Senin 3 Maret 2014

Adalah suatu kehormatan dan kebahagiaan bagi saya dapat berdiri di sini mewakili Senat Akademik ITB, untuk memperingati Dies Natalis Insitut Teknologi Bandung yang ke 55 yang jatuh pada tanggal 2 Maret 2014 kemarin. Hari ini, di Aula Barat yang legendaris ini, kita bersama-sama menjadi saksi atas pencapaian ITB yang luar biasa sejak didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1920 dengan nama *Technische Hoogeschool (TH)te* Bandoeng, yang kemudian pada tahun 1959 oleh pemerintah Indonesia dinamai Institut Teknologi Bandung.

Sepanjang sejarahnya sejak tahun 1920, ITB telah tumbuh sebagai institusi pendidikan tinggi yang amat prestisius, dikenal dan dirasakan keberadaannya secara nasional dan internasional. Hingga saat ini, ITB telah banyak menyumbangkan berbagai pemikiran strategis dan karya, yang besar perannya dalam pembangunan dan peningkatan daya saing bangsa.

Kita ketahui bersama bahwa sejak awal pendiriannya sampai sekarang, ITB telah menghasilkan alumni yang mempunyai pengetahuan, profesionalisme dan kepemimpinan yang memungkinkan mereka menempati berbagai posisi strategis dalam berbagai bidang. Mulai dari industri dan swasta, penelitian, pendidikan tinggi, politik dan pemerintahan serta berbagai peran penting yang ditorehkan oleh alumni ITB yang bekerja di manca negara. Juga tidak sedikit alumni ITB yang dikenal sebagai *entrepreneur* handal dalam berbagai bidang.

Sementara kita patut dan boleh berbangga akan pencapaian ITB sejak pendiriannya hingga saat ini, yang bila kita hitung sejak jaman Belanda pada tahun 1920 hingga sekarang, berarti sudah 94 tahun; adalah penting sekali kita melihat tantangan masa kini dan melihat ke depan. Dengan tidak melupakan masa lalu, *lessons learned and good practices*, kita jaga dan pelihara semua hal baik dari masa lalu, juga terus berprestasi dan berinovasi agar ITB selalu bisa menjadi lebih baik. **Khusus tentang hal ini dandengan waktu yang singkat**, ijinakan saya menyampaikan dua hal yaitu tantangan yang berkenaan dengan aspek **ekonomi** dan tantangan yang berkenaan dengan **aspek sosial** serta bagaimana sebaiknya pendidikan tinggi menyikapi hal tersebut.

Pendidikan tinggi pada masa kini, pada abad 21, tidak lagi merupakan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan permasalahan yang ada sehari hari, tetapi lebih dari itu. Pendidikan pada masa kini adalah wahana untuk meningkatkan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta berperan penting bagi kemajuan suatu bangsa **dalam arti** kompetitif secara ekonomi. Hal ini berlaku hampir di seluruh dunia.

Seperti kita ketahui bersama, Indonesiasejak tahun 2003, termasuk kategori sebagai negara berpenghasilan menengah secara ekonomi (*middle income country*). Lebih lanjut, bila kita mencermati hasil kajian *McKinsey Global Institute* pada tahun 2012, antara lain memperkirakan bahwa Indonesia pada tahun 2030 akan masuk jajaran 10 negara perekonomian dunia, mengalahkan negara maju berpenghasilan tinggi seperti Jerman dan Inggris. Ini merupakan perkiraan yang amat menggembirakan, sekaligus tantangan dan peluang yang luar biasa. Bagi kita di pendidikan tinggi, bagaimana kita bersikap, bagaimana kita mempersiapkan lulusan agar siap berkompetisi dalam sistem ekonomi baru yang tidak lagi didasarkan pada *“kekayaan sumber daya alam serta upah buruh yang murah”* **tetapi** kepada kreativitas penciptaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Tantangan ini tidak mudah dijawab karena Indonesia adalah negara besar, jumlah penduduk yang besar dengan segala permasalahannya, termasuk permasalahan yang kita paham betul yaitu **disparitas kualitas pendidikan, mulai pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi**, yang pasti mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kita. Walaupun demikian, dengan segala kendala yang ada ternyata pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum dalam lima tahun terakhir menunjukkan kinerja yang baik dan diakui dunia internasional, bahkan pertumbuhannya dianggap sebagai salah satu yang paling cepat.

Tetapi kecenderungan positif secara ekonomi ini juga bisa membahayakan untuk jangka panjang. Karena kita harus bisa berubah dari pertumbuhan *resource driven* yang bergantung kepada buruh murah dan modal besar, kepada pertumbuhan ekonomi yang berbasis kepada produktivitas tinggi dan inovasi. Bila hal ini tidak dilakukan, Indonesia dapat masuk kedalam apa yang disebut dengan *“middle income trap”*, yaitu suatu keadaan dimana ekonomi suatu negara tidak dapat tumbuh lebih tinggi lagi. Sebenarnya hal yang dikhawatirkan ini tidak unik di Indonesia saja, banyak juga negara lain yang menghadapi masalah seperti Indonesia yaitu beberapa negara di Asia seperti China dan Thailand dan negara di Amerika Latin seperti Brazil dan Peru.

Salah satu cara, agar negara bisa naik kelas dari negara berpenghasilan menengah ke negara berpenghasilan tinggi, adalah **melalui pendidikan, termasuk atau terutama pendidikan tinggi**. Hal ini sudah dilakukan dan dibuktikan oleh Korea Selatan dengan cara membangun sistem pendidikan **berkualitas tinggi**. Adanya lingkungan yang merangsang dan menumbuhkan kreativitas yang memungkinkan terciptanya berbagai terobosan (*breakthrough*) dalam sains dan teknologi yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan yang berkualitas adalah kunci keberhasilan Korea Selatan. Terinspirasi oleh keberhasilan Korea Selatan, dalam beberapa rapat di Komisi IV Senat Akademik, yaitu Komisi Penelitian dan Pengembangan Keilmuan, sewaktu merancang kebijakan Riset ITB, Prof. Mulyo Widodo dari FTMD yang mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan tentang kemajuan Korea Selatan yang didukung oleh peran dan kerja sama antara Universitas dan Industri, mengingatkan kita bahwa dengan modal insani yang luar biasa, hasil penelitian yang aplikatif serta jejaring yang luas, ITB dapat juga berkontribusi, tentu saja bersama dengan pihak lain agar Indonesia bisa naik kelas secara ekonomi dan tidak masuk ke dalam *middle income trap*. Sebagai ilustrasi dimana menurut saya, ITB bisa lebih banyak berkontribusi untuk memperbaiki permasalahan industri di Indonesia, dapat dibaca berita di harian Kompas pada tanggal 18 Februari 2014, yang melaporkan bahwa teknologi industri manufaktur di Indonesia sudah uzur yang salah satu akibatnya adalah amat boros dalam penggunaan energi.

Adanya kontribusi ITB terhadap pengembangan industri nasional akan dapat secara nyata memperlihatkan manfaat yang lebih luas dari Pendidikan Tinggi, sebagai *public good*.

Tantangan lain yang harus kita hadapi sebagai insan akademik di pendidikan tinggi adalah tantangan yang berhubungan dengan aspek **sosial dan budaya**, yaitu permasalahan yang ada di Indonesia sekarang. Antara lain hal yang berkaitan dengan kesenjangan sosial, maraknya korupsi, toleransi yang rendah akan adanya perbedaan yang ada di masyarakat, serta praktek demokrasi yang ada, termasuk pemahaman yang kurang tentang ideologi Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Hal ini juga nampaknya disinggung oleh Daoed Joesoef, mantan Mendikbud, yang menyatakan keprihatinannya tentang misi perguruan tinggi kita dalam harian Kompas 18 Februari 2014. Beliau antara lain menyatakan bahwa dari komunitas kampus diharapkan muncul berbagai ide pencerahan dan solusi terhadap berbagai masalah yang makin memprihatinkan dengan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebenarnya kekhawatiran Daoed Joesoef juga merupakan kekhawatiran beberapa penggiat pendidikan tinggi di negara maju, terutama di Amerika Serikat. Mereka melihat pendidikan tinggi sekarang terlalu menekankan kepada bagaimana mengajarkan mahasiswa dan menghasilkan lulusan yang **secara ekonomi produktif** dan bukan menghasilkan lulusan yang dapat berpikir secara kritis dan menjadi warga negara yang mempunyai empati dan berpengetahuan (Nussbaum, 2010). Lebih lanjut Martha Nussbaum (2010), seorang Profesor Filsafat, Hukum dan Etika dari University of Chicago, USA, dalam bukunya "*Not for Profit*" dengan mengacu kepada filsafat pendidikan Rabindranath Tagore dan juga John Dewey; secara khusus menyatakan bahwa pendidikan tinggi seperti itu tidak mempunyai "*soul*" atau

roh. Pendidikan seperti itu dapat menggerogoti kemampuan kita untuk melihat orang lain sebagai manusia (*human being*) dan bukan sebagai objek, juga dapat mengurangi kemampuan kita untuk berempati terhadap pihak-pihak yang terpinggirkan dan berbeda, serta dapat merusak kemampuan kita dalam menangani permasalahan global yang kompleks dan multidimensi.

Untuk Indonesia, nampaknya hal ini relevan, apalagi bila mencermati keadaan seperti sekarang dengan begitu banyaknya permasalahan yang ada yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Bahwa ITB bersama dengan universitas lainnya di Indonesia harus melakukan aktivitas pendidikan dan penelitian untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang sains, teknologi dan rekayasa, tidak perlu dipertanyakan lagi; **tetapi** pada waktu yang bersamaan kita perlu memberi perhatian yang cukup agar pendidikan yang kita jalankan tidak saja menghasilkan lulusan yang berpengetahuan dan mempunyai keterampilan yang akan membuat mereka memperoleh pekerjaan yang baik dan sukses secara profesional, tetapi juga menghasilkan lulusan yang lebih memahami permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, menjadi warga negara yang baik, terbuka pikirannya, yang memahami kewajibannya, yang memahami bahwa kegiatan atau tindakan yang dilakukannya dapat memberikan dampak kepada masyarakat. Karena kita semua tahu bahwa menjadi orang berpengetahuan bukanlah jaminan untuk dapat berperilaku baik. Hal ini penting sekali bagi Indonesia yang sedang menghadapi permasalahan serius secara politik, sosial, dan budaya.

Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kita melaksanakannya, karena seperti kita ketahui karakter, kebiasaan dan perilaku, sebagian besar sudah terbentuk sejak mereka diterima sebagai mahasiswa. Kita tahu bahwa pendidikan yang berhubungan dengan aspek kemanusiaan (*humanities*) tidak hanya berjalan di sekolah, di kampus tetapi juga di keluarga. Menjadi pertanyaan misalnya bagaimana kita mendidik agar mahasiswa kita dapat mempunyai tanggung jawab etika terhadap apa yang dilakukannya, bagaimana memahami dan mengapresiasi keragaman budaya, apa arti kebebasan dan keterbukaan? Ini sebenarnya nilai-nilai yang berlaku secara universal, tetapi hal ini akan menjadi lebih sulit untuk menyampaikannya, terutama kepada pihak yang belum pernah mengalaminya secara pribadi, belum lagi bila kita harus menyampaikannya kepada pihak lain di luar kampus.

Kemampuan sosial seperti itu sulit sekali diperoleh dan dipertahankan, dan para ahli setuju bahwa hal itu tidak dapat diperoleh dan dikembangkan hanya dari kegiatan akademik saja.

Oleh karena itu kegiatan akademik yang juga menekankan *outcome* pada keterampilan sosial selain keterampilan teknis serta kegiatan pendukung seperti ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler perlu dirancang dan dilakukan secara terintegrasi.

Bila kita melihat deklarasi UNESCO pada tahun 2003 tentang Pendidikan Tinggi, jelas di sana disebutkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan tinggi adalah untuk terus menganjurkan, mendorong serta membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan sosial. Hal ini penting, karena pada akhirnya para lulusan kita akan dikenal di masyarakat bukan dari Indeks Prestasi akademik selama mereka kuliah di ITB tetapi dari kontribusi dan cara hidup bermasyarakat, sebagai warga negara yang baik dan produktif, dan berperan dalam perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Dengan cara ini kita dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa manfaat pendidikan tinggi itu **tidak saja** diukur dari aspek ekonomi bagi individu dan masyarakat luas, **tetapi juga** dari kontribusi terhadap penyelesaian masalah bangsa yang berhubungan dengan aspek sosial dan budaya.

Sebagai penutup ijinkan saya menyampaikan pendapat dan harapan bahwa perjalanan panjang dan peran ITB sejak tahun 1920, ditambah dengan visi strategis ITB, akan lebih memantapkan langkah kita bahwa keberadaan komunitas akademik ITB akan **semakin relevan** dan menjadi salah satu kekuatan akademik utama dan terpercaya di tingkat regional dan dunia yang berkelanjutan untuk generasi selanjutnya.

Akhir kata, saya ucapkan Selamat Dies Natalis yang ke 55 kepada ITB, juga ucapan selamat kepada Rektor dan pimpinan ITB lainnya, serta tentu saja kepada kita semua, dosen, mahasiswa, staf non akademik dan alumni. Dirgahayu ITB !

Terima kasih atas kesabaran Ibu dan Bapak mendengarkan sambutan saya ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan rahmat, taufik dan hidayahNya kepada kita semua

Ketua Senat Akademik
Institut Teknologi Bandung

Prof. Intan Ahmad, Ph.D.